

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TYPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS

Oleh

Robina Simanjuntak

Guru SD Negeri 003 Rambah
robinasimanjuntak71@gmail.com

Article History

Received : April 2017
Accepted : Mei 2017
Published : Juni 2017

Keywords

Action research, cooperative learning

Abstract

This study discusses the application of cooperative learning type STAD model to improve the learning outcomes of IPS students of class VI SD Negeri 003 Rambah Year lesson 2014 / 2015. Subjects in this study amounted to 25 people consisting of 14 men and 11 women who are students of the class VI academic year 2014/2015. STAD cooperative learning type model proved to improve student learning outcomes from the average class 66.7 to 74.4 in the first cycle and 77.4 in cycle II. Percentage improvement of completeness in cycle I is 80% while in cycle II the percentage of completeness increase of 88%.

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan model *cooperative learning type STAD* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 003 Rambah Tahun pelajaran 2014/2015. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 25 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 11 orang perempuan yang merupakan siswa kelas VI tahun pelajaran 2014/2015. Model *cooperative learning type STAD* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari rata-rata kelas 66,7 menjadi 74,4 pada siklus I dan 77,4 pada siklus II. Persentase peningkatan ketuntasan pada siklus I adalah 80% sedangkan pada siklus II persentase peningkatan ketuntasan sebesar 88%.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan /atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai posisi strategis dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia . Posisi yang strategis tersebut dapat tercapai apabila pendidikan yang dilaksanakan mempunyai kualitas. Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal, yaitu : kualitas proses dan produk (Sudjana, 2000). Suatu pendidikan dikatakan berkualitas proses apabila proses belajar mengajar (PBM) dapat berlangsung secara efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan disebut berkualitas produk apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan. Hal ini dapat dilihat pada hasil belajar yang dinyatakan dalam proses akademik .

Pengajaran IPS di SD ditujukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya

bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga negara yang baik. Untuk itulah dalam pembelajaran IPS harus dapat membawa siswa kepada kenyataan hidup yang sebenarnya dan dapat dihayati mereka, ditanggapi, dianalisis yang akhirnya dapat membina kepekaan sikap mental, ketrampilan dalam menghayati kehidupan yang nyata ini. Melalui pembelajaran IPS diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang memberikan pelajaran yang membantu siswa untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya melalui pelajaran IPS.

Guru berfungsi sebagai pendorong, pembimbing, pengarah, pembina pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Usman, 2002). Peningkatan hasil belajar akan tercapai apabila terjadi pembelajaran yang bermakna, yakni pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peserta didik baik fisik, mental intelektual dan emosional. Guru akan memiliki kompetensi mengajar, jika guru paling tidak memiliki pemahaman dan

penerapan secara taktis berbagai model pembelajaran. Ada beberapa pertimbangan yang harus dilihat oleh guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan dipakai, antara lain adalah: (1) tujuan pembelajaran, (2) karakteristik peserta didik, (3) besar kecilnya kelas, (4) bahan dan alat yang tersedia, (5) isi bahan pembelajaran, (6) kemampuan guru, (7) evaluasi yang akan digunakan. Penggunaan berbagai model pembelajaran merupakan salah satu syarat keberhasilan proses belajar.

Dalam proses pembelajaran IPS diperlukan suatu model dan media yang bervariasi, artinya dalam mengajar suatu pokok bahasan atau materi tertentu harus dipilih model dan media pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu dalam memilih suatu model atau media pembelajaran harus memiliki pertimbangan-pertimbangan, misalnya materi pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pelajaran IPS masih dianggap sulit dan siswa kurang tertarik dengan IPS itu sendiri. Rendahnya hasil belajar IPS

disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya guru masih menggunakan pembelajaran searah atau dengan metode ceramah, siswa hanya duduk dan diam menerima informasi pengetahuan dan keterampilan. Hal ini diduga penyebab siswa kurang tertarik belajar IPS yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 003 Rambah hanya mencapai 68, sedangkan KKM yang harus dicapai 73. Guru hanya menggunakan metode ceramah saja dalam pembelajaran. Kurangnya keterampilan guru dalam memilih dan memanfaatkan model pembelajaran. Minat belajar siswa kurang, belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penggunaan model cooperative learning Tipe STAD dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas – tugas akademik, unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran cooperative learning Tipe STAD dapat

Penerapan Model Cooperative Learning Type Stad Meningkatkan Hasil Belajar IPS

kelompok bawahan maupun siswa kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka diambil fokus penelitian dengan

rumusan permasalahan Apakah dengan Penerapan Model Cooperative Learning Type STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI SD Negeri 003 Rambah TP. 2014/2015". Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan Model Cooperative Learning Type STAD pada siswa kelas VI di SDN 003 Rambah Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu tahun ajaran 2014-2015.

Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. (Asep Jihad, 2010).

Slameto (2003) menegaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hasil belajar merupakan penentu akhir dalam melaksanakan rangkaian aktifitas belajar.

Menurut pendapat Djamarah (2006), bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil

jika tujuan instruksional khususnya dapat tercapai. Hasil belajar yang dicapai merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik dalam diri maupun dari luar diri individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar penting sekali. Artinya, dalam rangka membantu siswa dalam mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya.

Menurut Diminyanti dan Mudjiono (2002), hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka atau simbol.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002), yaitu :

1. Faktor Intern
 - a. Sikap terhadap belajar
 - b. Motivasi belajar
 - c. Konsentrasi belajar
 - d. Mengolah bahan mengajar
 - e. Menyimpan perolehan hasil belajar
 - f. Rasa percaya diri siswa
 - g. Kebiasaan belajar

- h. Cita-cita siswa
- 2. Faktor Ekstern
 - a. Guru sebagai pembina siswa
 - b. Prasarana dan sarana pembelajaran
 - c. Kebijakan penilaian
 - d. Lingkungan sosial siswa di sekolah
 - e. Kurikulum sekolah

Sedangkan menurut Slameto (2003), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil siswa belajar antara lain :

- 1. Faktor Internal, yaitu faktor yang bersumber dari diri siswa, meliputi :
 - a. Faktor Jasmaniah (Kesehatan, cacat tubuh)
 - b. Faktor Psikologi (intelijensi, perhatian minat, bakat dan kesiapan)
 - c. Faktor Kelelahan (jasmani dan rohani)

STAD (*Student Team Achievement Division*) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif, dimana siswa dibentuk dalam kelompok heterogen dengan (4-5 orang siswa). Guru sangat berperan sebagai fasilitator dan dinamisator.

Sedangkan siswa dapat menggunakan LKS, saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya dan siswa dituntut berperan aktif dalam pembelajaran cooperative tersebut (Sodikin, 2002).

Slavin (2000), menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar (4-6 orang) yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Pada saat tes nanti, mereka tidak boleh saling membantu.

Seperti halnya pelajaran lain, pembelajaran cooperative type STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Adapun persiapan-persiapan

Penerapan Model Cooperative Learning Type Stad Meningkatkan Hasil Belajar IPS

- a. Perangkat pembelajaran
Perangkat pembelajaran yang disiapkan adalah RPP, LKS, dan soal tes.
- b. Pembentukan kelompok cooperative
Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen

dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya *relative homogeny* (memperhatikan ras, agama, jenis kelamin dan latar belakang social dan prestasi akademik).

c. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis, misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

d. Pengaturan tempat duduk

Pengaturan tempat duduk diatur dengan baik, ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.

e. Kerja kelompok

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif tipe STAD, terlebih dahulu diadakan kerjasama kelompok. Hal ini

bertujuan untuk lebih jauh mengenal masing-masing individu dalam kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran cooperative type STAD ini didasarkan pada langkah-langkah cooperative yang terdiri atas enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran seperti pada table di bawah ini :

Tabel 1 Fase-fase Pembelajaran Cooperative Type STAD

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya.

No.	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1.	$5 \leq \text{rata-rata skor} \leq 11,75$	Baik
2.	$11,75 \leq \text{rata-rata skor} \leq 23,25$	Hebat
3.	$23,25 \leq \text{rata-rata skor} \leq 30$	Super

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah kegiatan ilmiah yang dilakukan guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya (Kunandar, 2010:46). Penelitian dilakukan sebanyak 2 siklus. Tiap siklus dilakukan terdiri dari empat langkah yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes sebagai alat untuk mengumpulkan data. Peneliti menerapkan indikator keberhasilan untuk hasil belajar pada mata pelajaran IPS adalah 80%

sampai dengan 100% siswa memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal.

Data hasil observasi dan evaluasi dianalisis berdasarkan tingkat kategori hasil belajar siswa secara individu dan klasikal. Analisis secara individu merupakan pengolahan hasil evaluasi dengan menetapkan rata-rata hasil yang diperoleh siswa berdasarkan evaluasi. Secara klasikal ditetapkan apakah ketuntasan sudah tercapai atau belum. Untuk mengetahui kemampuan anak dalam menguasai materi pelajaran, penulis menggunakan tes hasil belajar. Pedoman penskoran yaitu dengan memberikan bobot setiap soal yang benar nilainya 20, sehingga jika benar seluruhnya menjadi 100.

$$\text{Rumus : } N = n \times 20 = fn$$

Keterangan :

N = Nilai

n = Jumlah jawaban benar

fn = Hasil nilai siswa

Hasil penskoran tersebut disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Interval kategori

Interval	Katagori
----------	----------

75 – 100	Baik sekali
65 – 74	Baik
55 – 64	Cukup
<55	Kurang

(Arikunto, 1997)

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa dan guru pada setiap siklusnya dapat dianalisis sebagai berikut :

a. Analisis Hasil Pengamatan

Pengamatan pertama (siklus I), aktivitas siswa sudah sesuai dengan perencanaan yang ada pada lembar aktivitas siswa, tetapi ada beberapa aktivitas yang belum dilaksanakan, ini disebabkan guru belum bisa menguasai waktu dengan baik, guru kurang memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, guru sibuk memimbing siswa yang belum pahan aktivitas siswa kurang aktif, suasana kelas agak ribut, ada beberapa siswa yang main-main dalam berdiskusi dan tidak mau mengerjakan LKS.

Pengamatan kedua (siklus I), aktivitas guru sesuai dengan yang direncanakan, ada satu kegiatan yang belum dilaksanakan, yaitu memberikan apersepsi dan motivasi,

serta membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Hal ini guru takut waktu yang telah direncanakan tidak cukup. Adapun aktivitas siswa sudah terlihat aktif hanya beberapa orang siswa yang masih main-main dikarenakan belum paham dengan langkah-langkah pembelajaran Model Cooperative Learning Type STAD.

Pengamatan ketiga (siklus II), aktivitas guru sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah berdasarkan RPP. Tetapi ada satu aktivitas yang belum dilaksanakan yaitu aktivitas membimbing siswa mengerjakan LKS, hal ini disebabkan guru menganggap siswa sudah paham di karenakan pada pertemuan sebelumnya siswa sudah dibimbing. Sedangkan aktivitas siswa hanya pada aktivitas bertanya dan menjawab pertanyaan
Penerapan Model Cooperative Learning Type Stad Meningkatkan Hasil Belajar IPS
orang siswa.

Pada pengamatan keempat (siklus II), semua aktivitas siswa maupun aktivitas guru sudah berjalan sesuai dengan rencana yang ada pada lembar aktivitas siswa dan lembar aktivitas guru. Siswa sudah termotivasi dan terlihat aktif dengan pembelajaran Model Cooperative Learning Type STAD dan cara mengerjakan LKS,

siswa mau bekerjasama dalam kelompoknya serta sudah berani mempresentasikan hasil diskusinya dan berani menanggapi hasil kerja kelompok lain.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara umum aktivitas guru dan siswa sudah sesuai dengan apa yang direncanakan pada RPP dan LKS, serta lembar aktivitas siswa dan lembar aktivitas guru.

b. Analisis Data Hasil Belajar

1. Ketercapaian KKM

Berdasarkan ulangan harian siklus I dan siklus II yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan tindakan, jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5
Jumlah Siswa Yang Mencapai KKM
Pada UH I dan II

Siklus	Jumlah Siswa Mencapai KKM	Jumlah Siswa Yang Tidak Mencapai KKM	Ketuntasan Secara Klasikal
I	20 (80%)	5 (20%)	Tidak Tuntas
II	22 (88%)	3 (12%)	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, ketuntasan hasil belajar pada siklus I (UH I) terdapat 20 orang siswa yang mencapai KKM dengan persentase ketuntasan 80% dan yang tidak mencapai KKM sebanyak 5 orang dengan persentase 20%. Secara klasikal hasil belajar belum dinyatakan tuntas.

Pada siklus II (UH II) hasil belajar meningkat, terdapat 22 siswa yang mencapai KKM dengan presentase ketuntasan 88% dan yang tidak mencapai KKM 3 orang dengan persentase 12% secara klasikal hasil belajar telah tuntas, 3 orang siswa yang belum tuntas atau mencapai KKM mata pelajaran matematika diadakan program remedial minimal mencapai KKM 70

2. Analisis Keberhasilan Tindakan

Berdasarkan analisis keberhasilan tindakan pada pembelajaran Model Cooperative Learning Type STAD, terjadi Peningkatan hasil belajar pada siswa kelas VI SD Negeri 003 Rambah tahun pelajaran 2014/2015 dapat dilihat pada tabel distribusi frekuensi nilai hasil belajar siswa di bawah ini :

Tabel 6
Daftar Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar Siswa

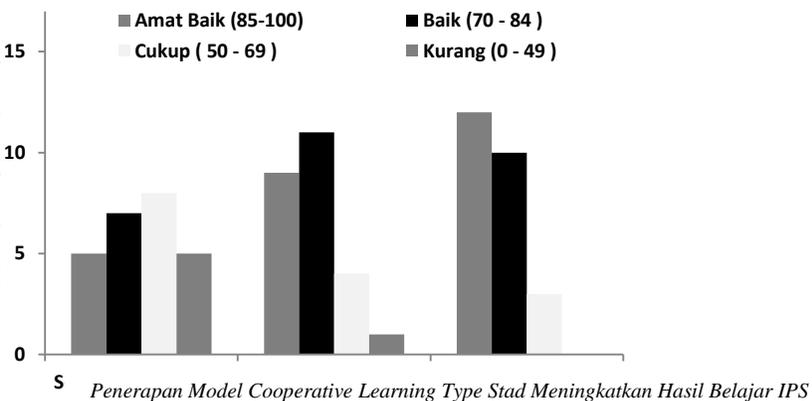
No.	Interval / Kriteria	Frekuensi		
		Skor Dasar	Ulangan Harian I	Ulangan Harian II
1	85 – 100 Baik Sekali	5 (20%)	9 (36%)	12 (48%)
2	70 – 84 Baik	7 (28%)	11 (44%)	10 (40%)
3	50 – 64 Cukup	8 (32%)	4 (16%)	3 (12%)
4	0 – 49 Kurang	5 (20%)	1 (4%)	-

Pada tabel frekuensi di atas, hasil belajar siswa dapat dilihat yaitu siswa yang belum mencapai KKM pada skor dasar sebanyak 13 siswa dengan persentase yaitu (52%), menurun pada siklus I menjadi 5 siswa dengan persentase yaitu (20%), pada siklus II menjadi 3 siswa dengan persentase yaitu (12%), sedangkan siswa yang mencapai KKM pada Skor Dasar baru 12 siswa dengan persentase (48%), meningkat pada siklus I menjadi 20 siswa dengan persentase (80%), dan pada siklus II menjadi 22 siswa dengan persentase keberhasilan yaitu (88%).

Nilai siswa terjadi peningkatan, dari skor dasar ke UH I dan UH II. Hal ini terjadi karena siswa termotivasi dengan pembelajaran Model Cooperative Learning Type STAD dan sesuai dengan pendapat Diarti Agus dan Rosmaini (2006), model pembelajaran Cooperative Learning Type STAD adalah siswa dalam satu kelas

tertentu dibagi menjadi kelompok dengan anggota 4 – 5 orang, setiap kelompok heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Hasil analisis sebagaimana yang telah ditampilkan pada tabel daftar distribusi frekuensi nilai hasil belajar Siswa dapat dilihat dalam bentuk grafik seperti gambar di bawah ini :

Grafik 1 Nilai Kemampuan Sebelum Perbaikan, UH I dan UH II



Berdasarkan grafik di atas dapat kita lihat bahwa UH sebelum perbaikan rata-rata 66,7 dengan kategori (Cukup), siklus I rata-rata 74,4 kategori (Baik), siklus II meningkat menjadi 77,4 kategori (Baik). Berdasarkan hasil analisis data telah menunjukkan hasil belajar dan aktivitas siswa meningkat dari siklus I dan siklus II.

Meningkatnya aktivitas dan nilai siswa didukung meningkatnya aktivitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan serta model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pelajaran.

2. Pembahasan

Penerapan Model Cooperative Learning Type STAD akan meningkatkan hasil belajar di dalam kelompoknya yang heterogen dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Siswa yang pintar akan membantu siswa yang lemah yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai kelompok dan individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Trianto (2011), pembelajaran Kooperatif adalah model pembelajaran menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 – 5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok. Pada aktivitas siswa terdapat beberapa kekurangan, pada pertemuan pertama siswa sangat ribut karena siswa bingung dalam mengerjakan LKS, guru meminta bantuan

supervisor 2 untuk menerangkan kepada beberapa kelompok yang belum mengerti langkah-langkah mengerjakan LKS. Kelemahan yang kedua adalah saat berdiskusi. Tidak semua siswa melakukan diskusi kelompok karena ada siswa yang main-main, dalam hal ini guru selalu memberikan arahan dan bimbingan agar siswa lebih termotivasi dan bekerja lebih aktif.

Dari aktivitas guru ada beberapa aktivitas yang belum dilaksanakan pada siklus I pertemuan pertama, guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, guru tidak membimbing siswa menyimpulkan materi pelajaran. Pertemuan kedua guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, pada siklus ke II pertemuan pertama guru tidak membimbing siswa mengerjakan LKS, sebab guru menganggap siswa sudah paham karena pada pertemuan sebelumnya siswa sudah dibimbing. Pada pertemuan kedua Siklus II semua aktivitas guru sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana.

Dengan memberikan bimbingan yang intensif kepada siswa, terutama saat siswa mengalami kesulitan belajar, maka

ketuntasan belajar matematika siswa secara klasikal meningkat dari siklus I 74,4 sebanyak 20 orang siswa dengan persentase ketuntasan 80% meningkat menjadi 77,4 pada siklus II sebanyak 22 orang siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 88%.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan yang diajukan, dapat diterima kebenarannya karena Penerapan Model Cooperative Learning Type STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VI Sd Negeri 003 Rambah TP. 2014/2015

D. Kesimpulan dan Saran

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Cooperative Learning Type STAD dapat Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 003 Rambah, yaitu sebelum perbaikan rata-rata ulangan harian 66,7. Pada siklus I meningkat menjadi 74,4 dan pada siklus II rata-rata 77,4. Meningkatkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I rata-rata 20 (80%) menjadi 22 (88%), pada siklus II secara klasikal dinyatakan tuntas. Meningkatkan nilai penghargaan individu dan kelompok pada siklus I terdapat satu tim baik, tiga tim hebat dan satu tim super, pada

siklus II terdapat satu tim baik, empat tim hebat. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada siklus I 70,7% dengan kategori baik. Pada siklus meningkat menjadi 90,7% dengan kategori Baik Sekali. Meningkatkan aktivitas guru pada siklus I rata-rata 80% dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 95% kategori Baik Sekali

Disaran kepada pendidik agar dapat menerapkan Model Cooperative Learning Type STAD dalam pembelajaran. Hal ini karena Model Cooperative Learning Type STAD dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Penerapan Model Cooperative Learning Type Stad Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ibrahim, Muhsin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jagakarsa: PT Rajagrafindo Persada.
- Nana Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Sinar Baru Algesindo.
- Robert E. Slavin. 2000. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson Education. New Jersey.
- Slameto, 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suhermi. 2004. Pengertian NHT.
<http://belajarpsikologi.com/macam-macam-teori-belajar/> di download 2014.
- Usman, Uzer, 2002. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.